



Basis Teologis *Partnership* dalam Misi Kristen: Menilik *Problem Partnership* dalam Misi Kristen Masa Kini serta Evaluasinya

Dinar Br Karo,¹ Romelus Blegur²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, Indonesia

dinarbrkaro@gmail.com,¹ romeblg085@gmail.com²

Abstract

Partnership should be a forum for networking widely to carry out God's mission globally, but now it is facing problems because it seems that churches and believers are being confined to internal organizational programs, so they do not answer global mission targets that cross tribes, nations, peoples and languages. Centering on the church's ego, it harms the theological basis of the Christian mission which in principle is permitted by God for all Christians in unity towards its fulfillment. The purpose of this study is to re-emphasize the importance of partnership from a Christian theological perspective, that partnership initiated by the Triune God and the church or believer must be based on that basis. Partnerships are now increasingly narrowed in their realization so that a re-evaluation is needed with theological and Biblical foundations. This research uses descriptive qualitative research methods with reference to literary sources that are relevant to the subject of this research. The findings in this study to answer the problem of partnership in Christian mission are that partnership must be global and universal, must plunge into the boundaries of the organization that governs it, and be based on the ultimate relationship of the Triune God. The conclusion of this research is that partnership is an important factor for mission tasks and this can be created if Christian organizations come out of the narrowness of their group interests, in order to create shared awareness in carrying out God's universal mission work.

Keywords: *theology, partnership, Christian mission, evaluation*

DOI: 10.47154/scripta.v10i2

Submitted: 03 Juli 2023

Accepted: 23 Nov 2023

Published: 31 Des 2023

Copyright:

@ 2023. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Basis Teologis *Partnership* dalam Misi Kristen: Menilik Problem *Partnership* dalam Misi Kristen Masa Kini serta Evaluasinya

Dinar Br Karo,¹ Romelus Blegur²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, Indonesia

dinarbrkaro@gmail.com,¹ romeblg085@gmail.com²

Abstrak

Partnership seharusnya menjadi wadah untuk berjejaring secara luas guna melaksanakan misi Allah secara global, tetapi kini menghadapi persoalan sebab tampaknya gereja dan orang percaya sedang terkungkung dengan program intern organisasi, sehingga tidak menjawab sasaran misi secara global yang melintas suku, bangsa, kaum, dan bahasa. Keberpusatan pada ego gereja tersebut, mencederai basis teologis dari misi Kristen yang secara prinsip diperkenankan oleh Allah bagi semua orang Kristen dalam satu kesatuan menuju penggenapannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menekankan kembali pentingnya *partnership* dari perspektif teologi Kristen, bahwa *partnership* diprakarsai oleh Allah Tritunggal dan gereja atau orang percaya harus berpijak pada dasar tersebut. *Partnership* kini semakin dipersempit dalam perealisasiannya sehingga diperlukan evaluasi kembali dengan dasar-dasar teologis dan Alkitabiah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan acuan pada sumber-sumber pustaka yang relevan dengan pokok penelitian ini. Temuan dalam penelitian ini guna menjawab problem *partnership* dalam misi Kristen adalah, *partnership* harus bersifat global dan universal, harus melintasi batas-batas organisasi yang mengaturnya, serta berlandas pada relasi ultimat Allah Tritunggal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa, kemitraan merupakan faktor penting bagi tugas misi dan hal tersebut dapat tercipta jika organisasi Kristen keluar dari kesempitan kepentingan kelompoknya, guna menciptakan kesadaran bersama dalam menunaikan karya misi Allah yang bersifat universal.

Kata kunci: Teologi, *Partnership*, Misi Kristen, Evaluasi

Pendahuluan

Partnership merupakan bagian penting dari misi Kristen, sebab melaluinya orang Kristen, baik secara organis maupun organisatoris, dapat bekerja sama menunaikan tugas pemberitaan Injil.¹ Tugas misi itu sangat besar dan luas, karena itu tidak mungkin dapat dijangkau oleh lembaga atau orang-orang tertentu saja. Oleh karena itu, bagaimana pun juga diperlukan tanggung jawab, kolaborasi, serta komitmen bersama untuk mencapai

tujuan misi yang telah ditetapkan oleh Allah.

Sebetulnya Allah dapat mengerjakannya sendiri tetapi Ia pun kemudian memilih untuk bermitra. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru diperlihatkan dengan jelas bahwa dalam mencapai tujuan misi-Nya, Allah tidak bekerja sendiri tetapi Ia melibatkan manusia sebagai rekan sekerja-Nya. Selanjutnya hal tersebut dipraktekkan oleh sesama umat Allah, misalnya yang tampak pada pelayanan Paulus yang melibatkan

¹Samuel Purdaryanto, "Efektivitas Gereja Dalam Menuntaskan Amanat Agung,"

TEMISIEN: *Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* 1, no. 2 (2021): 95-112.

gereja dalam tugas misinya.² Hal tersebut ingin menegaskan bahwa *partnership* merupakan prinsip penting dalam bermisi. Dengan demikian, maka orang percaya dan gereja sudah seharusnya mengikuti cara Allah melaksanakan misi-Nya melalui *partnership*, sebagaimana yang dinyatakan-Nya di dalam Alkitab.

Umumnya cara tersebut efektif dalam keberlangsungan dan keberlanjutan misi Kristen. Hal tersebut tampak melalui pengalaman Gereja Presbiterian Korea Selatan (PCK) sebagai salah satu pengutus misionaris terbanyak ke Indonesia. Dalam sebuah artikel diungkapkan bahwa, keberhasilan tersebut didukung melalui kerja sama.³ Hal tersebut mengindikasikan bahwa, *partnership* merupakan faktor penting bagi kemajuan misi Kristen.

Sistem kerja sama yang demikian telah menjadi praktek gereja maupun lembaga gerejawi, bahkan secara legal sering dibuktikan melalui surat perjanjian yang dikenal sebagai MoU (*Memorandum of Understanding*). Legalitas semacam itu tidak menjadi masalah, namun patut diperhatikan dengan seksama agar gereja atau lembaga gerejawi tidak kehilangan landasan teologisnya. Tanpa landasan teologis yang jelas tentang *partnership*, maka relasi tersebut akan dikendalikan oleh agenda gereja berdasarkan ketetapan-ketetapan formal yang pada satu sisi baik untuk kepentingan administrasi, tetapi dapat menghambat keleluasaan dalam bekerjasama dalam pelayanan misi.

Pemaknaannya secara teologis sangat penting dalam menunjang pelaksanaan tugas misi, sebab melaluinya *partnership* atau kemitraan dapat dipraktekkan

dengan penghayatan pertanggungjawaban kepada Allah sebagai penggerak utama tugas misi. *Partnership* yang dibangun atas dasar teologis sangat penting sebagai landasan komitmen secara berkelanjutan demi memenuhi tugas dan tujuan misi secara universal. Jika tidak demikian, maka *partnership* hanya dapat dipahami sebagai kontrak sosial, yang dapat berakhir kapan saja sesuai dengan kesepakatan.

Pemutusan hubungan kerja tidak jarang terjadi juga dalam pelayanan misi Kristen, dan hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Meskipun tidak semua faktor itu buruk, tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa ada banyak faktor lain yang tidak memiliki dasar teologis yang kuat, oleh karena dikendalikan oleh kepentingan pribadi atau organisasi. Persoalan-persoalan itulah yang perlu diberi perhatian dan disikapi.

Untuk menyikapinya, penelitian ini bertujuan menilik landasan teologi dari *partnership* dalam kaitan dengan misi Kristen sebagai pertimbangan dan evaluasi bagi relasi gereja dalam praksis misi masa kini. Dalam penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ditemukan juga penelitian tentang kemitraan dalam misi, misalnya yang dilakukan oleh Hutapea dengan penekanan pada langkah-langkah membangun kemitraan yang bertolak dari pentingnya kemitraan dalam misi.⁴ Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Salurante dan Wibowo mengenai misi kemitraan dengan fokus pada kerja sama dengan pemerintah untuk mengentas buta aksara.⁵ Prabowo dan Kalaka pun menyorot pokok tentang kemitraan

² Johan Djuandy, "Signifikansi Teologis Pengumpulan Uang Bagi Jemaat Yerusalem," *Jurnal Amanat Agung* 5, no. 1 (2019): 63-90, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/15>.

³ Choi Yong Sung, "Evaluasi Kerjasama Sinode Gereja Isa Almasih Dan Sinode Gereja Presbiterian Korea Selatan," *JURNAL LUXNOS* 7, no. 2 (December 16, 2021): 170-185, https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/choi_2021.

⁴Leonard A. P. Hutapea, "Membangun Kemitraan Gereja Dalam Pelayanan Misi Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (2013): 184-206, <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/32>.

⁵Tony Salurante and Moses Wibowo, "Misi Kemitraan Mengentaskan Buta Aksara Di Dusun Bavuaya Desa Karuvia Kecamatan Pinembani Sulawesi Tengah Dengan Membangun Rumah Baca," *Jurnal PKM Setiadharma* 1, no. 2 (2020): 26-33,

dengan penekanan pada gereja yang berbagi daya dalam misi, yang bertujuan mendorong keterlibatan gereja-gereja lokal dalam misi.⁶

Diantara pokok-pokok yang telah diteliti tersebut, terdapat problem yang belum menjadi fokus penelitian yaitu terkait masalah *partnership* dalam misi yang sering dikendalikan oleh dominasi sistem organisasi Kristen yang terfragmentasi. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikemukakan lebih menekankan tentang pentingnya kemitraan namun kurang menelusuri tentang problem kemitraan dan evaluasinya. Hal tersebut menjadi masalah yang perlu diberi perhatian sebab dapat menimbulkan ketidaksinergisan dalam memaknai *partnership* yang bersifat universal dan melintas batas organisasi, yang memiliki pendasaran teologis yang kokoh dalam misi Allah Tritunggal. Di sinilah letak perbedaan yang hendak diteliti guna menemukan pokok acuan untuk mengevaluasi kekeliruan dalam bermitra.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mengacu pada data-data pustaka yang relevan dengan situasi sosial yang sedang berkembang. Situasi yang dimaksud berkenaan dengan problem *partnership* dalam misi Kristen, karena itu data-data yang diperlukan diperoleh melalui sumber-sumber pustaka berupa buku-buku teks dan juga artikel jurnal *online* yang berhubungan dengan isu-isu tentang misi Kristen yang mengemuka dalam praksis pelayanan Kristen.

Oleh karena misi Kristen memiliki jangkauan yang luas, maka sumber-sumber yang dipilih dan dipilah terkait dengan pokok-pokok teologi dan gereja yang terkait erat juga dengan misi Kristen, dan secara khusus bersangkutan dengan *partnership* yang menjadi pokok utama dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengertian Misi dan Partnership

Istilah Misi (*Mission*) berasal dari bahasa Latin "*missio*" yang berarti pengutusan (*to send*). Padanan dari kata ini dalam bahasa Yunani ialah "*apostello*". Kata "*apostello*" ini tidak berarti mengirim/kirim secara umum. Istilah ini lebih berarti mengirim dengan otoritas untuk tujuan khusus yang akan dicapai. Dalam bahasa Inggris "*mission*" diterangkan sebagai *the action of sending*.⁷ Dari kata dasar *missio* ini muncullah *missio Dei* yang bermakna teologis. *Missio Dei* (misi Allah), artinya, pernyataan diri Allah sebagai Dia yang mengasihi dunia, keterlibatan Allah di dalam dan dengan dunia, sifat dan kegiatan Allah, yang merangkul gereja dan dunia serta di mana gereja mendapatkan kesempatan istimewa untuk ikut serta di dalamnya.⁸ Penggunaan istilah 'misi' dalam pengertian ini berarti pengutusan Allah, atau pengutusan dengan otoritas Allah yang menekankan tentang Allah sebagai sumber, inisiator, dinamisator, pelaksana, dan penggenap misi-Nya. Sebagai sumber misi, landasan bagi rencana Allah yang kekal ini beranjak dari hati-Nya, dan Ia

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/59>.

⁶ Paulus Dimas Prabowo and Jhon Kalaka, "Gereja Yang Berbagi Daya Dalam Misi Lintas Budaya: Kajian Misiologis Roma 15:22-33," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 340-354, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_af/article/view/304.

⁷Henk Venema, *Injil Untuk Semua Orang Jilid 1*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 46.

⁸David K. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, 11th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 15.

sendiri berinisiatif untuk melaksanakan dan mencapai tujuan misi-Nya.⁹ Jelaslah bahwa misi adalah program Allah untuk menyelamatkan manusia dari kuasa dosa. Tujuan Allah yang terutama adalah membentuk suatu umat, yang diciptakan kembali dalam Kristus mewakili setiap bangsa di bumi, yang tunduk secara penuh kepada ke-Raja-an-Nya (*Kingship*) dan yang memuliakan-Nya (Rm. 11:36; Ef. 3:20-21; Flp. 4:20). Rencana Allah tersebut kemudian berlangsung dengan mengikutsertakan umat tebusan-Nya di dalam misi penyelamatan secara global.

Sementara itu, tentang *partnership*, menurut pengertiannya kata tersebut, dapat dimaknai sebagai suatu bentuk persekutuan antar dua pihak atau lebih yang membentuk satu ikatan kerjasama di suatu bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu sehingga dapat memperoleh manfaat hasil yang lebih baik. Umumnya istilah *partnership* digunakan secara luas dalam bidang politik, sosial, ekonomi dalam lainnya yang terkait dengan kerja sama.¹⁰ Kata yang sering digunakan dan sejajar dengan pengertian ini adalah ‘jejaring’ (*networking*) dan ‘kemitraan’ yang menunjuk pada suatu proses menuju tujuan bersama. Karena itu, membangun *networking* haruslah berlandaskan pada prinsip saling menguntungkan dan komunikasi dua arah (*dialogis*).¹¹ Meskipun kata tersebut telah digunakan secara umum, tetapi dapat juga dimaknai secara teologis dalam konteks penggunaannya. Dalam hal ini, *partnership* dapat dimaknai dan digunakan terkait persekutuan dan kerjasama Allah dengan umat pilihan-Nya/ gereja dan

persekutuan, serta kerjasama antara orang percaya dalam melaksanakan dan mencapai tujuan Allah dalam misi penyelamatan bagi dunia secara global. Hal tersebut dapat ditelisik pendasarannya baik secara biblical maupun teologi.

Landasan Alkitab tentang Kemitraan/*Partnership*

Dimensi Bibliologi yang dimaksud adalah menyangkut isi Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang merupakan sumber hidup dan pelayanan Kristen yang terkait juga dengan *partnership*.

Dalam Perjanjian Lama, kemitraan/*partnership* berakar pada Allah dan mulai mengemuka sejak Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Keserupaan dan kesegambaran dengan Allah tersebut kemudian melandasi relasi manusia dengan Allah dalam persekutuan pada satu sisi (Kej. 1:28; 2:16-19), dan pada sisi lain memampukan manusia untuk memahami dan melaksanakan kehendak Allah dalam penciptaan (Kej. 2:19-20), serta memampukan manusia untuk memerintah semesta alam bersama dengan Allah (Kej. 1:28).¹² Dalam melaksanakan misi-Nya, Allah mengutus Abraham (Kej. 12), mengutus Musa (Kel. 3 dan 6), mengutus Yeremia (Yer. 1:4-10). Mereka berperan sebagai juru bicara Allah.¹³ Di bagian lain misalnya Yesaya 49:6, Allah menjadikan Israel menjadi mitra dalam terang bagi bangsa-bangsa.¹⁴ Hal tersebut mengindikasikan tentang kemitraan/*partnership* yang dimungkinkan oleh Allah dengan ciptaan-Nya.

⁹Y. Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 2000), 2.

¹⁰Choi Yong Sung, “Kompetensi Kerjasama Misi Lintas Budaya Misionaris PCK Dengan Pemimpin Gereja Lokal Indonesia,” *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 1-17, file:///C:/Users/User/Downloads/20-Article Text-31-1-10-20200526.pdf.

¹¹J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, ed. BPK Gunung Mulia, 2nd ed. (Jakarta, 2015), 255.

¹²Ichwei G. Indra, *Teologi Sistematis: Pengetahuan Lanjutan Bagi Kaum Awam Dan Anggota Gereja* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999), 94.

¹³Raja Oloan Tumanggor, *Misi Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2014), 19.

¹⁴Hutapea, “Membangun Kemitraan Gereja Dalam Pelayanan Misi Masa Kini.”

Dalam Perjanjian Baru, *partnership* dapat ditelusuri melalui istilah 'koinonia' yang berakar dari sifat dan aktivitas Allah Tritunggal dalam Perjanjian Lama. Kesatuan Sang Bapa, Anak, dan Roh Kudus merupakan basis utama dari *partnership* yang kemudian berimplikasi pada relasi manusia baik dengan Allah maupun dengan sesama. Hubungan demikian itulah yang kemudian mewarnai pelayanan misi Kristen. Terkait itu, dapat dipahami bahwa konsep *partnership* sebetulnya muncul secara alami dari pengajaran Perjanjian Baru sebagaimana yang tergambar melalui istilah *koinonia*. Dalam kekhususannya, *koinonia* menggambarkan tentang persekutuan yang unik dari gereja Yesus Kristus yang melampaui persekutuan manusia biasa.¹⁵

Hal tersebut bersinggungan dengan pokok penting tentang *koinonia* sebagai persekutuan dalam Injil (Flp. 1:5), yang mencakup semua orang yang telah menyerahkan hidupnya kepada Yesus sebagai Juruselamat dan Tuhan. Persekutuan ini juga merupakan persekutuan dengan Bapa (1 Yoh. 1:3). Ini juga persekutuan dengan Roh Kudus (Flp. 2:1), yang olehnya orang percaya menerima baptisan dalam Roh Kudus dan diangkat menjadi keluarga Allah melalui persekutuan dengan Anak-Nya (1 Kor. 1:9). Dengan landasan itu, orang percaya kemudian dimampukan untuk "memiliki persekutuan satu sama lain" (1 Yoh. 1:7) sebagai hasil langsung dari karya penebusan Tritunggal. Lebih tepatnya, oleh karena persekutuan adalah kualitas hubungan yang unik, tidak hanya

mempererat komunitas, tetapi juga menghidupkan komunitas bagi pelayanan.¹⁶

Pokok-Pokok Teologis tentang Kemitraan/Partnership Allah sebagai Pemrakarsa Partnership/Kemitraan

Allah Tri-tunggal yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta. Di Alkitab berkali-kali muncul ungkapan "Allah menciptakan", dan dalam penciptaan itu Allah Tri-tunggal terlibat dalam kesatuan yang tidak terpisahkan (Kej. 1:1, 21, 27; 2:3, 5:1; Ul. 4:32; Yes. 40:28). Kata Allah di sini dalam bahasa Ibrani adalah *אֱלֹהִים* ('*ēlōhîm*). Kata ini berbentuk jamak dalam tata bahasa, namun secara nyata dipakai dengan makna tunggal karena diikuti dengan kata kerja tunggal. Oleh karena itu, Elohim ini menunjuk pada Allah Tri-tunggal, serta pekerjaan penciptaan Allah adalah pekerjaan bersama-sama dari Allah Tri-tunggal. Hal tersebut menunjukkan kemitraan dalam ke-tritunggal-an Allah.¹⁷

Kemitraan itu jugalah yang tampak juga dalam karya misi keselamatan yang Allah kerjakan di dunia. Mengenai itu, menurut Bala, dalam sejarah keselamatan Allah menyatakan diri secara progresif kepada manusia sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus dalam persekutuan yang tidak terpisahkan dan tidak dapat dibagi-bagi.¹⁸ Terkait itu, menurut penjelasan Harianja dan Un, Trinitas menunjukkan bahwa Allah hidup dalam komunitas, dan misi pun bergantung sepenuhnya pada

¹⁵Epafroditus Cahya Tantama, "Koinonia Dalam Surat Filemon 1:6: Suatu Analisis Terhadap Relasi Filemon Dan Onesimus," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (December 20, 2022): 206–219, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/279>.

¹⁶Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, hal.7

¹⁷Noh Ruku, "Prinsip Pengutusan Gereja Antiokhia Menurut Kisah Para Rasul," *Jurnal*

Arrabona 1, no. 1 (2018): 1–39, <https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/2>.

¹⁸Kristoforus Bala, "Allah Tritunggal: Allah Yang Bersahabat," in *Prosiding Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, ed. F.X. Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgenius Setiawan, vol. 30 (STFT Widya Sasana Malang, 2020), 243–274, http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/seri_filsafat/article/view/27.

ketritunggalan Allah.¹⁹ Joas pun memberi penekanan bahwa persekutuan Allah Trinitas adalah persekutuan yang misional.²⁰ Senada dengan itu Hariprabowo pun menekankan bahwa sumber, acuna, dan model misi adalah misteri kesatuan trinitas.²¹

Berakar pada model persekutuan itulah, maka selama melayani di bumi, Yesus Kristus sebagai Pribadi Kedua Allah tidak bekerja sendiri, melainkan Ia hidup dalam komunikasi dan ketaatan kepada Bapa-Nya di Surga (Yoh. 10:30; 12:45; 14:9; bnd. Yoh. 1:14). Seluruh pelayanan-Nya dipimpin dalam kuasa Roh Kudus (Luk. 3:21; 4:1, 14, 18; 10:21). Dengan kata lain, dalam melaksanakan karya-Nya di bumi, Yesus berserah penuh kepada Bapa dan Roh Kudus. Selanjutnya Roh Kudus telah berperan di alam semesta sejak saat penciptaan dan sejak itu juga Ia hadir di seluruh jagat raya. Dalam arti tertentu, Roh Kudus adalah agen atau pelaksana yang aktif dari Allah Tritunggal. Karya Kristus dan Roh Kudus tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi mendapat keutuhannya dalam kesatuan Trinitas.²²

Uraian tersebut menerangkan bahwa *partnership*/ kemitraan dalam misi Kristen dalam pengertian masa kini memiliki landasan teologis yang sangat mendasar karena bertolak dari kemitraan Allah Tritunggal.

Manusia Sebagai Mitra Allah dalam Pelaksanaan Misi

Misi adalah rancangan dan karya Allah, sebab Allah sendiri telah merancang misi sejak kekekalan (bnd. Ef. 1:4-14), dan Allah sendiri telah melaksanakannya (bnd. Gal. 3). Selanjutnya tujuan Allah dalam

rancangan dan karya-Nya adalah agar mempunyai suatu umat yang diciptakan-Nya kembali dalam Kristus, mewakili setiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa di bumi, yang tunduk secara penuh kepada kerajaan-Nya (*Kingship*) dan yang hasratnya adalah untuk memuliakan Dia dan menjadi perpanjangan tujuan dan pribadi-Nya yang ilahi. Dalam menyelesaikan tujuan-Nya, Allah mengikutsertakan umat-Nya yang telah ditebus di dalam misi pengampunan global. (bd. Kej. 1:28; Kel. 19:5-6; Mat. 28:19-20; Rom. 9:25-26; Tit. 2:14; 1 Pet. 2:9, 10; Why. 5:9b-10.²³ Dengan demikian Allah adalah inisiator misi, dimana misi berpusat dan bersumber dari Allah yang melibatkan manusia sebagai agennya.

Manusia diciptakan oleh Dia dan bagi Dia. Allah menciptakan Adam dan Hawa (Kej 1:26-28) untuk menjadi mitra kerja Allah, rekan dalam pemerintahan-Nya untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan. Dalam upaya menyelamatkan manusia dari keberdosaannya, Allah Bapa telah berperan aktif dalam karya-Nya, baik melalui manusia Allah (*mand of God*) atau misionaris yang dipilih-Nya menjadi alat-Nya, maupun secara langsung kepada manusia berdosa sebagai objek misi-Nya. Di sini tampak bahwa, *partnership* atau kemitraan untuk melaksanakan misi dalam dimensi teologis jelas dalam aktivitas misi Allah Bapa yang memberi mandat misi kepada umat-Nya guna berpartisipasi melaksanakan rancangan karya-Nya.

Fakta bahwa Allah memberkati manusia dan memberikan mandat kepada mereka (Kej. 1:28) memberi kesimpulan

¹⁹Doni Herwanto Harianja and Antonius S. Un, "Memikirkan Kembali Misi Trinitaris: Perspektif Lesslie Newbigin Dan Johan Herman Bavinck," *VERBUM CHRISTI* 7, no. 2 (2020): 191-218, <https://verbum.sttrii.ac.id/index.php/VC/article/view/133>.

²⁰Joas Adiprasetya, "Kehadiran Yang Setia Di Ruang Publik," *Jurnal Teologi* 10, no. 02 (2021): 195-206,

<https://repository.stftjakarta.ac.id/wp-content/uploads/2022/07/Jurnal-Teologi-Vol.-10-No.-2-November-2021-Repository.pdf>.

²¹Yacobus Hariprabowo, "Ecclesia in Asia Anugerah Bagi Misi Gereja Asia," *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi* 3, no. 1 (2004): 15-30, <https://core.ac.uk/download/pdf/276535593.pdf>.

²²Ibid.

²³Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid I*, 2-3.

bahwa umat manusia juga menyerupai Allah dalam hal keberadaan yang berpribadi dan bertanggung jawab yang bisa berkomunikasi dan bertanggung jawab dengan Allah sebagai Pencipta dan Penguasa manusia.²⁴ Menurut Dyrness, menjadi gambar Allah berarti kita sebagai manusia hidup sebagai mitra seperjanjian Allah dan sesama di bumi."²⁵

Dalam keserupaan dengan Allah itulah, "setiap orang percaya diciptakan untuk melayani (lih. Ef. 2:10), diselamatkan untuk melayani (lih. II Tim. 1:9), terpanggil ke dalam pelayanan (lih. I Ptr. 2:9-10), di beri karunia untuk melayani (lih. 1 Ptr. 4:10), diberi kuasa untuk melayani (lih. Mat. 28:18-20), diperintahkan untuk melayani (lih. Mat. 20:26-28), diperlengkapi untuk melayani (lih. Ef. 4:11-12), dibutuhkan untuk melayani (1Kor. 12:27), mempertanggungjawabkan pelayanan, dan akan menerima pahala yang ditentukan sesuai dengan pelayannya (lih. Kol. 3:23-24).²⁶ Rick Warren menjelaskan "Setiap orang percaya diciptakan untuk melayani (lih. Ef. 2:10), diselamatkan untuk melayani (lih. II Tim. 1:9), terpanggil ke dalam pelayanan (lih. I Ptr. 2:9-10), di beri karunia untuk melayani (lih. 1 Ptr. 4:10), diberi kuasa untuk melayani (lih. Mat. 28:18-20), diperintahkan untuk melayani (lih. Mat. 20:26-28), diperlengkapi untuk melayani (lih. Ef. 4:11-12), dibutuhkan untuk melayani (1Kor. 12:27), mempertanggungjawabkan pelayanan, dan akan menerima pahala yang ditentukan sesuai dengan pelayannya (lih. Kol. 3:23-24).²⁷

Berdasarkan itu, maka semua orang Kristen memiliki tanggung jawab dalam penggenapan Amanat Agung. Tanggung

jawab tersebut diberikan kepada mereka yang pergi ladang misi, tetapi juga mereka yang tinggal sebagai pengutus dan pendukung misi melalui doa dan dana. Tidak ada yang menjadi pemeran 'tunggal', melainkan semua orang percaya terlibat sebagai mitra misi Allah.

Gereja Sebagai Wadah Aktualisasi Partnership dalam Pelaksanaan Misi Allah

Secara substansial, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak berbeda dalam melaksanakan misi Allah. Perbedaan-Nya hanya terletak pada cara bagaimana Allah menyatakan kepedulian-Nya (pelaksanaan *Missio Dei*). Kalau pada masa Perjanjian Lama secara eksplisit Israel menjadi kaum yang dikhususkan untuk melaksanakan kegiatan misi Tuhan kepada segenap kaum di muka bumi. Maka dalam Perjanjian Baru, peran khusus Israel itu diperluas kepada komunitas baru, yaitu gereja yang terdiri dari berbagai bangsa (Mat. 21: 43). Hal itulah melegitimasi hidup orang percaya (gereja) bernilai misi bagi misi-Nya.²⁸

Dalam konteks itu, kemitraan (*partnership*) merupakan istilah yang dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana gereja secara universal saling berhubungan dan menemukan pemenuhan mereka melalui penghayatan kehidupan bersama.²⁹ Dalam kebersamaan tersebut, kemitraan kemudian menjadi sifat gereja sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Gereja-gereja (secara teologis) terikat satu sama lain sebab Allah telah memanggil masing-masing "kepada persekutuan dengan anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita" (1 Kor. 1:9). Betapapun berbeda pola-pola ibadah,

²⁴Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 19.

²⁵William A. Dyrness, *Agar Bumi Bersukacita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 38.

²⁶Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja Yang Mempunyai Visi-Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 1999), 376.

²⁷Ibid.

²⁸A. Naftallino, *Teologi Misi Di Abad Postmodernisme: Tantangan Autentisitas Injil Di Abad Postmo* (Bekasi: Logos Heaven Linght Publicizing, 2009), 44.

²⁹Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, 255-256.

metode penginjilan, gaya kepemimpinan, keterlibatan dalam masyarakat, dan cara menyatakan iman, ada "satu tubuh dan satu Roh...satu pengajaran...satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua" (Ef. 4:4-5); "dalam satu Roh kita semua ... dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh" (1 Kor. 12:13). Oleh sebab itu, kemitraan bukanlah suatu slogan yang bagus, melainkan pernyataan dari suatu kehidupan yang adalah satu, tidak dapat dibagi-bagi, dan dimiliki bersama dalam Yesus Kristus.³⁰ Inilah wajah gereja yang diperkenankan oleh Allah di tengah-tengah keberagaman dalam mengerjakan misi tunggal Allah.

Perbedaan-perbedaan sistem dalam gereja tidak menjadi pemisah melainkan dimaknakan sebagai kekayaan untuk saling melengkapi melalui pola *partnership*/kemitraan. Harus disadari bahwa, kesatuan dalam kepelbagaian adalah karakteristik pelayanan atau praktek misi di dalam gereja sebagai Tubuh Kristus. Dan Tubuh Kristus perlu bekerjasama dalam kesatuan untuk memenuhi Amanat Agung. Dalam konteks inilah gereja ditetapkan sebagai wadah mengaktualisasi kemitraan untuk pelaksanaan misi Allah.

Tantangan *Partnership* dalam Misi Kristen

Meskipun *partnership* atau kemitraan memiliki landasan teologis yang kokoh namun pengimplementasiannya sering tidak mudah dan memengaruhi praktik misi. Mamahit melihat problem yang muncul di tengah kesulitan tersebut adalah fragmentasi misi yang disebabkan

oleh ketidaksatuan visi dan misi global/regional. Ketidaksatuan tersebut merupakan problem di tengah kemajemukan motif, pola, konsep, dan praksis misi masing-masing gereja.³¹ Dampaknya mengganggu terciptanya jejaring dan kemitraan misi secara signifikan.³²

Jika ditelusuri, maka akan tampak bahwa tantangan kemitraan ini telah terjadi sejak lama dan makin mengemuka dengan munculnya dua kubuh gerakan misi dengan orientasinya masing-masing, yaitu misi kaum ekumenikal yang berorientasi pada masalah sosial dan kemanusiaan, serta misi kaum evangelikal yang berorientasi pada pemberitaan Injil atau shalom sebagai titik berangkatnya.³³ Mawikere dan Hura pun melihat polarisasi tersebut, sebab ekumenikal lebih tertuju pada transformasi struktural, sementara evangelikal tertuju pada pertobatan dan pemuridan.³⁴ Perbedaan tersebut dengan sendirinya mengandaikan adanya masalah menyangkut *partnership* dalam misi Kristen pada tataran global.

Belum lagi persoalan lain lagi yang menjadi problem kemitraan dalam misi, yaitu sistem kerja sama yang terikat pada kesepakatan bersama melalui aturan legal dengan Batasan ruang dan waktu tertentu. Aturan-aturan tersebut kemudian mengatur sejauh dan seluas mana kemitraan tersebut berlaku antara satu dengan yang lainnya. *Partnership* kemudian terjebak dalam sistem birokrasi yang disahkan melalui keputusan-keputusan rapat dengan mempertimbangkan untung-ruginya. Jika mengacu pada landasan teologis dari

³⁰Ibid., 260.

³¹Ferry Yefta Mamahit, "Perjanjian Lausanne 1974: Revitalisasi Missio Dei Evangelikal," in *ATI Annual Meeting* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2017), 1-23, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1518>.

³²Ibid.

³³Mukhlis Manao, "MISI SEBAGAI PENGINJILAN," *Jurnal Arrabona* 3, no. 1 (August 30, 2020): 88-106,

<https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/39>.

³⁴Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Studi Sistematis Mengenai Misi Alkitabiah Dan Holistik Serta Koherensinya Dengan Pelayanan Gereja," *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (2022): 45-76, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tepian/article/view/818>.

partnership, maka sebetulnya pola-pola tersebut bermasalah meskipun tidak sepenuhnya, karena dapat mendukung secara administratif pada satu sisi, tetapi pada sisi lain menghambat keleluasaan dan kelancaran pelaksanaan misi.

Evaluasi Terhadap *Partnership* dalam Misi Kristen

Berdasarkan landasan teologis tentang *partnership* sebagaimana yang telah diuraikan, maka diperlukan evaluasi terhadap praktik misi Kristen masa kini. Hal tersebut penting sebab tidak jarang *partnership/* kemitraan dalam misi dinaungi oleh aturan-aturan kelembagaan yang batasi oleh kesepakatan-kesepakatan formal. Meskipun hal tersebut benar, namun perlu disadari bahwa pola-pola yang demikian tidak sepenuhnya mewakili makna teologis tentang *partnership* yang diprakarsai oleh Allah dan diwariskan kepada gereja dan orang percaya di seluruh dunia. Sehubungan dengan itu, maka beberapa pokok standar untuk evaluasi misi Kristen berkenaan dengan *partnership* akan diuraikan berikut ini.

Partnership harus Bersifat Global dan Universal

Sifat universal dari *partnership* merupakan hal yang sangat penting sebab misi Allah bersifat universal pula. Allah memanggil gereja secara menyeluruh untuk bermitra dalam menunaikan tugas misi-Nya. Keuniversalan *partnership* dalam pelaksanaan misi memiliki landasan teologis yang kuat, bahwa misi Allah dalam sifat trinitarisnya tidak memiliki batas melainkan menjangkau seluruh dunia. Dalam konteks itulah gereja dipanggil untuk bekerja sama untuk menjawab panggilan universal misi.³⁵

Prinsip ini penting sebagai evaluasi bagi pola-pola *partnership* yang sering dipersempit oleh batasan-batasan sistem organisasi yang berlandung dibawah aturan-aturan gerejanya sendiri. Bagaimana pun juga *partnership* harus dibangun berdasarkan sifat universalitas Allah dan karya keselamatan-Nya.

Partnership harus Melintasi Batas-Batas Organisasi yang Mengaturnya

Kekristenan memerlukan organisasi untuk mengorganisir aktivitas-aktivitasnya di dalam dunia. Meskipun demikian, dalam bermitra atau menjadi partner misi, orang Kristen harus melintasi batas-batas organisasi yang cenderung menyempitkan relasi. Senada dengan itu, Siahaan pun menekankan dari perspektif hubungan ekumenis terkait kemitraan pelayanan bahwa, keesaan harus melampaui gereja secara organisatoris kepada kerja sama pelayanan secara global antar gereja-gereja di seluruh dunia, sebagai wujud menghidupi misi Kerajaan Allah (*Missio Dei*).³⁶

Hal tersebut penting guna membebaskan prinsip universalitas *partnership* dari kekangan kepentingan organisasi lembaga gereja dan gerejawi yang kadang tidak sejalan dengan maksud Allah. Gereja dan orang percaya dapat keliru dalam merealisasikan maksud *partnership* dari arti yang sesungguhnya jika terlanjur menggunakannya demi melindungi kepentingan organisasi lembaganya tanpa melihat maksud Allah yang maha luas tentang alasan dan tujuannya. Karena itu diperlukan gerak melintas batas agar relasi tersebut diperluas dan menggalang partisipasi bersama gereja secara global demi kepentingan misi Allah.

³⁵Raja Oloan Tumanggor, "Misi Dan Evangelisasi Dalam Diskursus Teologi," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 2, no. 1 (2021): 69-78, <http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NP-TRS/>.

³⁶Suan Dame Siahaan, "Memelihara Kesatuan Dalam Keragaman Gereja Berdasarkan Kitab 1 Korintus 12:12-14 Dan Relevansinya Pada Hubungan Oikumenis Antar Gereja Di Tapanuli Utara," *Jurnal Euangelion* 1, no. 2 (2021): 62-83.

Partnership harus Berlandaskan pada Relasi Ultimat Allah Tritunggal

Sebagaimana halnya dengan uraian-uraian sebelumnya tentang *partnership*, maka tidak ada landasan lain yang menjadi patokan gereja dan orang percaya dalam berelasi untuk menunaikan tugas misi Allah di dunia. Satu-satunya landasan yang dapat menjadi pijakan dalam bermitra adalah relasi ultimat Allah Tritunggal.

Sebagaimana Allah secara tanpa batas berelasi secara ultimat dalam keesaan-Nya dan dengan umat-Nya untuk melaksanakan misi di dunia, maka gereja dan orang percaya sebagai agen misi pun haruslah demikian. Dalam arti ini, *Missio Ecclesiae* harus terus diperluas dengan berpijak pada *Missio Dei*. Tujuannya agar *partnership* tidak dipersempit dalam agenda gereja dan orang percaya yang terbentuk dari settingan organisasi masing-masing. Tendensi tersebut tidak dapat dihindari sebab gereja dan orang percaya sendiri sedang berjuang menghadapi rumitnya beban organisasi yang tidak sepakat dalam banyak hal. Dengan demikian, maka ketidakmampuan gereja dan orang percaya dalam membangun kemitraan/ *partnership* untuk menjawab visi global misi Allah hanya dapat diatasi dengan berpijak pada telasi ultimat Allah Tritunggal.

Simpulan

Misi Allah adalah tugas mulia yang Allah percayakan kepada umat pilihan-Nya untuk mengerjakannya. Seharusnya tugas tersebut dikerjakan secara bersama-sama, sebab umat Allah memiliki tujuan bersama dalam menunaikan tugas tersebut, namun persoalan yang dihadapi adalah masalah *partnership* yang nampaknya kurang mendukung perealisasi misi sebagai tugas bersama. Penyebabnya adalah sistem-sistem organisasi yang dikendarai oleh kepentingan masing-masing kelompok secara organisatoris kini saling mendominasi, sehingga relasi tersebut kemudian dimungkinkan melalui sistem kontrak yang semakin formal. Praksis membangun *partnership* yang demikian tersebut secara teologis kurang mendukung misi global Allah, sebab gereja

dan orang percaya enggan melepaskan diri dari partikularitasnya. Untuk mengatasi hal tersebut, gereja perlu diingatkan kembali akan panggilan misinya secara teologis guna mengevaluasi diri terkait masalah *partnership* yang kini makin dipersempit oleh aturan-aturannya sendiri.

Untuk tujuan itulah beberapa pokok evaluasi dalam penelitian ini dikemukakan dengan harapan masing-masing umat Allah sadar akan kesalingtergantungannya untuk memperluas kemitraannya dalam mengerjakan misi global Allah. Orang Kristen sebagai anggota tubuh Kristus harus terbuka untuk membangun dan mengembangkan kemitraan sesuai dengan karunia yang ia miliki dengan sesama anggota tubuh Kristus lainnya; gereja sebagai organisasi dapat membuat langkah-langkah membangun strategi *partnership* lintas denominasi secara terbuka namun terikat dalam tujuan yaitu misi Allah; para teolog seyogianya menjadi pendamping dan mentoring dan aktif memberikan sumbangsih pengajaran, pemikiran dan keteladanan dalam membangun *partnership*. Pokok-pokok evaluasi sebagaimana yang dikemukakan adalah, bahwa *partnership* harus bersifat global dan universal, harus melintasi batas-batas organisasi yang mengaturnya, serta berlandas pada relasi ultimat Allah Tritunggal.

Beberapa pokok evaluasi sebagaimana yang telah dikemukakan dalam penelitian ini dapat menjadi tawaran sekaligus rekomendasi untuk peneliti berikutnya, khususnya berkenaan dengan kompleksitas masalah kemitraan dalam misi Kristen yang belum sepenuhnya terakomodasi melalui penelitian ini. Peneliti berikut dapat menilik lebih jauh masalah kemitraan dalam konteks lokal organisasi tertentu untuk memperoleh temuan yang lebih spesifik guna memperkaya keterbatasan penelitian ini.

Kepustakaan

- Adiprasetya, Joas. "Kehadiran Yang Setia Di Ruang Publik." *Jurnal Teologi* 10, no. 02 (2021): 195–206. <https://repository.stftjakarta.ac.id/wp-content/uploads/2022/07/Jurnal-Teologi-Vol.-10-No.-2-November-2021-Repository.pdf>.
- Bala, Kristoforus. "Allah Tritunggal: Allah Yang Bersahabat." In *Prosiding Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, edited by F.X. Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgenius Setiawan, 30:243–274. STFT Widya Sasana Malang, 2020. <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/27>.
- Bosch, David K. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. 11th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Djuandy, Johan. "Signifikansi Teologis Pengumpulan Uang Bagi Jemaat Yerusalem." *Jurnal Amanat Agung* 5, no. 1 (2019): 63–90. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/15>.
- Dyrness, William A. *Agar Bumi Bersukacita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Harianja, Doni Herwanto, and Antonius S. Un. "Memikirkan Kembali Misi Trinitaris: Perspektif Lesslie Newbigin Dan Johan Herman Bavinck." *VERBUM CHRISTI* 7, no. 2 (2020): 191–218. <https://verbum.sttrii.ac.id/index.php/VC/article/view/133>.
- Hariprabowo, Yacobus. "Ecclesia in Asia Anugerah Bagi Misi Gereja Asia." *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi* 3, no. 1 (2004): 15–30. <https://core.ac.uk/download/pdf/276535593.pdf>.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Hutapea, Leonard A. P. "MEMBANGUN KEMITRAAN GEREJA DALAM PELAYANAN MISI MASA KINI." *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (2013): 184–206. <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/32>.
- Indra, Ichwei G. *Teologi Sistematis: Pengetahuan Lanjutan Bagi Kaum Awam Dan Anggota Gereja*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999.
- Kirk, J. Andrew. *Apa Itu Misi? Suatu Penulusuran Teologis*. Edited by BPK Gunung Mulia. 2nd ed. Jakarta, 2015.
- Mamahit, Ferry Yefta. "Perjanjian Lausanne 1974: Revitalisasi Missio Dei Evangelikal." In *ATI Annual Meeting*, 1–23. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2017. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1518>.
- Manao, Mukhlis. "MISI SEBAGAI PENGINJILAN." *Jurnal Arrabona* 3, no. 1 (August 30, 2020): 88–106. <https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/39>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Studi Sistematis Mengenai Misi Alkitabiah Dan Holistik Serta Koherensinya Dengan Pelayanan Gereja." *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (2022): 45–76. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tepian/article/view/818>.
- Naftallino, A. *Teologi Misi Di Abad Postmodernisme: Tantangan Autentisitas Injil Di Abad Postmo*. Bekasi: Logos Heaven Ligth Publicizing, 2009.
- Prabowo, Paulus Dimas, and Jhon Kalaka. "Gereja Yang Berbagi Daya Dalam Misi Lintas Budaya: Kajian Misiologis Roma 15:22-33." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 340–354. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/304.
- Purdaryanto, Samuel. "Efektivitas Gereja Dalam Menuntaskan Amanat Agung." *TEMISIEN: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* 1, no. 2 (2021): 95–112.
- Ruku, Noh. "Prinsip Pengutusan Gereja

- Antiokhia Menurut Kisah Para Rasul." *Jurnal Arrabona* 1, no. 1 (2018): 1-39.
<https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/2>.
- Salurante, Tony, and Moses Wibowo. "Misi Kemitraan Mengentaskan Buta Aksara Di Dusun Bavuaya Desa Karuvia Kecamatan Pinembani Sulawesi Tengah Dengan Membangun Rumah Baca." *Jurnal PKM Setiadharmia* 1, no. 2 (2020): 26-33.
<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/59>.
- Siahaan, Suan Dame. "Memelihara Kesatuan Dalam Keragaman Gereja Berdasarkan Kitab 1 Korintus 12:12-14 Dan Relevansinya Pada Hubungan Oikumenis Antar Gereja Di Tapanuli Utara." *Jurnal Euangelion* 1, no. 2 (2021): 62-83.
- Sung, Choi Yong. "Evaluasi Kerjasama Sinode Gereja Isa Almasih Dan Sinode Gereja Presbiterian Korea Selatan." *JURNAL LUXNOS* 7, no. 2 (December 16, 2021): 170-185.
https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/choi_2021.
- — —. "Kompetensi Kerjasama Misi Lintas Budaya Misionaris PCK Dengan Pemimpin Gereja Lokal Indonesia." *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 1-17.
<file:///C:/Users/User/Downloads/20-Article Text-31-1-10-20200526.pdf>.
- Tantama, Epafroditus Cahya. "Koinonia Dalam Surat Filemon 1:6: Suatu Analisis Terhadap Relasi Filemon Dan Onesimus." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (December 20, 2022): 206-219.
<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/279>.
- Tomatala, Y. Y. *Penginjilan Masa Kini Jilid I*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Tumanggor, Raja Oloan. *Misi Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2014.
- — —. "Misi Dan Evangelisasi Dalam Diskursus Teologi." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 2, no. 1 (2021): 69-78.
<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>.
- Venema, Henk. *Injil Untuk Semua Orang Jilid I*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja Yang Mempunyai Visi-Tujuan*. Malang: Gandum Mas, 1999.